

Submitted: 7 Juli 2024	Accepted: 3 Oktober 2024	Published: 11 Desember 2024
------------------------	--------------------------	-----------------------------

Gereja sebagai “*Casta Meretrix*” menurut Hans Urs von Balthasar

Vincentius Gabriel^{1*}; Antonius Eddy Kristiyanto²; Andreas Bernadinus Atawolo³

Delegazione di Terra Santa, Roma¹; Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta^{2;3}

vincentius.gabriel@hotmail.com*

Abstract

The holiness of the Church, in the Scripture and magisterium, could be explained in its depiction as the bride of Christ. With the same depiction, Hans Urs von Balthasar was observantly concerned with the sins of the Church as summarized in his essay, “Casta Meretrix.” This research is a literature study with a historical-critical approach, seeking to explore Balthasar's perspective and its novelty. The study found a new angle offered by Balthasar in understanding the reality of the sinful Church, which centered on the figure and saving action of Jesus Christ, the Bridegroom. Balthasar's view influenced the renewal of the Church in real life, especially during the pontificate of Pope John Paul II. The Church confessed and asked for forgiveness for sins that have been committed as the way of the cross. Finally, we offer two antinomies to understand the nature of the Church. At the same time, the Church: is made up of sinners, but is always called to holiness; and she is historical on earth, but seeks her holiness in union with God in heaven.

Keywords: bridegroom; cross; holy; Jesus Christ; renewal; repentance; sinful

Abstrak

Kodrat Gereja yang kudus, dalam Kitab Suci dan ajaran resmi Gereja, dapat dijelaskan dalam penggambarannya sebagai mempelai Kristus. Dengan penggambaran yang sama, secara jeli Hans Urs von Balthasar menaruh perhatian pada dosa-dosa Gereja sebagaimana terangkum dalam esainya, “*Casta Meretrix*.” Kajian ini, dengan metode studi pustaka dan pendekatan historis-kritis, berusaha menggali pandangan Balthasar beserta kebaruannya. Studi ini menemukan cara pandang baru yang ditawarkan Balthasar dalam memahami realitas Gereja yang berdosa, yakni berfokus pada figur dan tindakan penyelamatan Yesus Kristus, Sang Pengantin Laki-laki. Pandangan Balthasar berpengaruh pada pembaruan Gereja secara real, secara khusus pada masa pontifikat Paus Yohanes Paulus II. Gereja melakukan pengakuan dan permohonan pengampunan atas dosa-dosa yang pernah dilakukan sebagai sebuah jalan salib. Akhirnya, kami menawarkan dua antinomi untuk memahami kodrat Gereja. Pada saat bersamaan Gereja: terdiri atas orang-orang berdosa, tetapi selalu dipanggil menuju kekudusan; dan ia menyejarah di dunia, tetapi berusaha mengusahakan kesuciannya dalam kesatuan dengan Allah di surga.

Kata Kunci: berdosa; kudus; pembaruan; pengantin; pertobatan; salib; Yesus Kristus

PENDAHULUAN

Lumen Gentium (selanjutnya disingkat *LG*) 8 mengungkapkan kekudusan Gereja demikian: "...Gereja merangkum pendosa-pendosa dalam pangkuannya sendiri. Gereja itu suci, dan sekaligus harus selalu dibersihkan, serta terus menerus menjalankan pertobatan dan [pembaruan]."¹ Di satu sisi, dinyatakan bahwa Gereja itu adalah kudus (*qados*). Di sisi lain, pendosa adalah bagian dari Gereja. Allah menganugerahkan kekudusan kepada Gereja, tetapi kekudusannya harus diusahakan terus-menerus dan pembaruan Gereja adalah suatu kebutuhan.

Gereja, yang adalah Tubuh Mistik Kristus, merupakan misteri yang terdiri atas aspek manusiawi (Gereja yang kelihatan di dunia) dan ilahi (Gereja ideal yang dilengkapi dengan aspek-aspek surgawi).² Keduanya membangun suatu realitas kompleks yang tidak dapat dipandang dalam dua jenis Gereja yang berbeda. Maksudnya, satu rea-

litas ini tidak dapat dilepaspisahkan satu sama lain.

Akhir-akhir ini, secara khusus dalam aspek manusiawinya, tampak dosa-dosa Gereja. Pada 25 Juli 2022, Paus Fransiskus, atas nama Gereja, memohon maaf atas dosa-dosa Gereja kepada orang-orang asli di Kanada. Di depan para penyintas, ia berdoa memohon rahmat Tuhan untuk memperoleh pengampunan dan penyembuhan.³ Anak-anak asli Kanada mengalami pelecehan mental, verbal, spiritual, seksual, kekurangan gizi, dan bahkan meninggal ketika mereka dididik dalam sebuah asrama yang dijalankan oleh Gereja Katolik pada akhir abad XIX hingga tahun 1969.

Buku Frédéric Martel, seorang jurnalis Prancis, yang berjudul "*In the Closet of the Vatican: Power, Homosexuality, Hypocrisy*" menjadi kritik tajam bagi Gereja. Martel mengungkapkan bahwa Gereja menyadari adanya kasus-kasus pelecehan seksual, tetapi memelihara *culture of secrecy* (budaya

¹ *LG* 8 dalam Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Dokumen Konsili Vatikan II*, trans. R. Hardawiryana (Jakarta: OBOR, 2013).; bdk. Katekismus Gereja Katolik 827 (selanjutnya disingkat KGK).

² Bdk. *LG* 8; bdk. Ensiklik *Mystici Corporis Christi* 64; Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus adalah penggambaran paling cocok untuk mendalami misteri Gereja, lih. Edward P. Hahnenberg, "The Mystical Body of Christ and Communion Ecclesiology: Historical Parallels," *Irish Theological Quarterly* 70, no. 1 (March 1, 2005): 3–30, <https://doi.org/10.1177/002114000507000101>.

³ Lisa Zengarini, "Pope Says He Is 'Deeply Sorry' to Indigenous Peoples in Canada," Vatican News, 2022, <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2022-07/canada-pope-reiterates-shame-for-indian-residential-schools.html>.; Sanya Mansoor, "The 'Deplorable' History Behind the Pope's Apology to Canada's Indigenous Communities," TIME, 2022, <https://time.com/6200213/pope-apology-canada-history-indigenous-communities/>.

menyembunyikan).⁴ Budaya ini memungkinkannya hierarki (Gereja) menutup-nutupi kasus-kasus pelecehan seksual yang juga dilakukan oleh para *klerus*.⁵

Ketimbang berfokus pada dosa-dosa tersebut, studi ini berusaha membingkainya dalam model revelasi Avery Dulles, secara khusus model revelasi sebagai suatu kesadaran baru (*new awareness*).⁶ Maksudnya, realitas-realitas tersebut membuahkan suatu pemaknaan baru yang menentukan bagaimana Gereja bertindak. Teolog yang pandangannya membantu pemaknaan baru tersebut adalah Hans Urs von Balthasar. Pandangannya, yang tergolong *theologoumenon*⁷, terdapat dalam esainya “*Casta Meretrix*” (1960) dalam “*Explorations in Theology II: Spouse of The Word*” (terjemahan dari “*Sponsa Verbi: Skizzen zur Theologie II*”). Bertolak dari pemikiran Balthasar, kajian ini berusaha untuk memahami kodrat Gereja yang kudus bukan sebagai sesuatu yang diterima begitu saja (*taken for granted*).

⁴ Frédéric Martel, *In the Closet of the Vatican: Power, Homosexuality, Hypocrisy* (London: Bloomsbury, 2019), xiii.; bdk. A. Eddy Kristiyanto, “Lima Bahkan Enam Luka Gereja,” in *Gereja: Bahtera Yang Mulai Bocor?*, ed. Dhanial Whisnu Bintoro (Jakarta: OBOR, 2023), 59-68.

⁵ Bdk. Martel, *In the Closet of the Vatican: Power, Homosexuality, Hypocrisy*. Martel membeberkan investigasi *Boston Globe* pada awal tahun 2002 perihal pelecehan seksual oleh para *klerus* Keuskupan Boston, Amerika Serikat sebagaimana dikisahkan dalam film kondang “Spotlight” (2015). 8.948 imam

Tujuan yang hendak dicapai adalah pemahaman bagaimana kekudusan sebagai kodrat Gereja diusahakan, diperjuangkan, dan dibayar. Dua pertanyaan akan dijawab: (1) Bagaimana gagasan Balthasar perihal Gereja dalam “*Casta Meretrix*” dan bagaimana pandangannya memberikan kebaruan?; (2) Bagaimana Gereja sebagai institusi sekaligus mempelai Kristus mengakui keberdosannya secara nyata dan dalam arti apa pengakuan ini memberi makna atas kodratnya?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang kami gunakan adalah studi pustaka. Sumber-sumber pustaka terpilih akan dibandingkan satu sama lain dan data-data yang digunakan merupakan hasil konvergensi sumber-sumber yang dibaca dalam kajian ini. Pertama-tama, disajikan secara sekilas ajaran resmi Gereja perihal kekudusannya. Pergerakan *ressourcement*, pandangan beberapa teolog abad XIX, dan Konsili Vatikan II (selanjutnya disingkat KV II) menjadi konteks historis-kritis yang membingkai bagian ini. Ke-

ditemukan bersalah dan korban berjumlah 15.000 orang.

⁶ Avery Dulles, *Models of Revelation* (Dublin: Gill and MacMillan, 1983), 98-114.

⁷ “*Theologoumenon* (Yun.; harf. Unsur atau dimensi teologis): Tesis teologis yang tidak mengikat, yang tidak secara jelas terlihat dalam Kitab Suci maupun ajaran *Magisterium* yang definitif.” Bdk. Jan S Aritonang and Antonius E Kristiyanto, *Kamus Gereja Dan Teologi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 717.

mudian, kami akan mengulas pandangan Balthasar perihal siapa itu Gereja dan bagaimana gambaran Gereja dalam “*Casta Meretrix*.” Akhirnya, kami sajikan beberapa fakta historis bagaimana Gereja menjalankan pertobatannya pada masa pontifikat Paus Yohanes Paulus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Gereja yang Berdosa

Kekudusan Gereja berasal dari Kristus.⁸ Oleh Dia dan di dalam Dia, Gereja mempunyai tugas untuk menguduskan. Mengingat Kristus adalah kepala Gereja dan semua anggota Gereja adalah bagian-bagian tubuh-Nya (bdk. 1 Kor. 12:12-14), maka seluruh Gereja adalah kudus. Gereja sebagai institusi adalah kudus karena pendiariannya didasarkan pada persatuannya dengan Kristus. Demikian LG 14 menggambarkan ciri Kristologisnya:

Sebab hanya satulah Pengantara dan jalan keselamatan, yakni Kristus. Ia hadir bagi kita dalam Tubuh-Nya, yakni Gereja... Pun hendaklah semua [putra] Gereja menyadari bahwa mereka menikmati keadaan yang istimewa itu bukan karena jasa-jasa mereka sendiri, melainkan karena berkat rahmat Kristus yang istimewa pula.

Selain itu, identitas Gereja yang kudus tidak dapat dilepaskan dari kehendak Allah Bapa menyelamatkan anak-anak-Nya dalam satu kesatuan.⁹ Di dalam perjalanannya di dunia, kekudusan itu senantiasa diusahakan dalam bimbingan dan pengurapan Roh Kudus.¹⁰ Tampak juga bagaimana unsur trinitaris mempengaruhi kekudusan Gereja.

Di balik itu semua, frasa “...sekali-gus selalu harus selalu dibersihkan serta terus-menerus menjalankan pertobatan dan [pembaruan]” dalam LG 8 membawa para pembacanya kepada pertanyaan: Apakah Gereja itu berdosa? Menurut Roch Kereszty, Konsili menolak untuk mengeluarkan orang-orang berdosa dari Gereja, tetapi pada saat yang bersamaan menolak untuk menyebut Gereja sebagai pendosa.¹¹ Pandangan ini berdasar dari Efesus 5:25-27: “Hai suami, kasihilah [isterimu] sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya untuk menguduskannya, sesudah ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bergejala.” Artinya, Gereja berada pada posisi yang

⁸ KGK 824 dan 825; Bdk. LG 11 dan 48.

⁹ Bdk. LG 9 dan LG 39 perihal semua orang dalam Gereja dipanggil menuju kekudusan.

¹⁰ Bdk. LG 10.

¹¹ Roch Kereszty, ““Sacrosancta Ecclesia”: The Holy Church of Sinners,” *Communio* 40 (2013): 663–79.

lebih rendah daripada Kristus sebagaimana ditunjukkan dalam relasi suami-istri.¹² Paulus memberikan sebuah aturan rumah tangga (*household code*)¹³ kepada jemaat Efesus terkait perlunya istri bergantung pada suami sebagaimana Gereja bergantung pada Kristus.

Konsep Gereja yang kudus dan selalu harus dibersihkan tidak terlepas dari aspek eskatologis Gereja. LG 48 menyatakan: “Gereja itu baru akan mencapai kepenuhannya dalam kemuliaan di surga, bila akan tiba saatnya segala sesuatu [diperbarui] (Kis. 3:21), dan bila bersama dengan umat manusia dunia semesta pun, yang bergerak ke [arah] tujuannya melalui manusia, akan [diperbarui] secara sempurna dalam Kristus.” Gereja berziarah di dunia dan mencapai kepenuhannya di surga. Sebagai peziarah yang dipimpin oleh manusia-manusia biasa, mereka tetap dapat salah dan dapat mengambil jalan-jalan yang tidak tepat.¹⁴

Pergerakan Ressourcement dan Pandangan Beberapa Teolog

Sebelum KV II (1962-5) dilaksanakan, beberapa teolog sudah menaruh perhatian pada topik dosa dalam Gereja. Adalah sebuah pergerakan bernama *ressourcement* yang berawal dari Prancis, Le Saulchoir dan Lyon-Fourvière, tempat para Jesuit dan Dominikan berteologi. Pergerakan ini (pada periode 1930-60) memiliki pengaruh signifikan dalam pembaruan yang terlaksana dalam KV II.¹⁵ Beberapa teolog yang termasuk dalam pergerakan ini adalah Yves Congar (1904-95), Marie-Dominique Chenu (1895-1990), Henri de Lubac (1896-1991), Henri Bouillard (1908-81), dan Hans Urs von Balthasar (1905-88).

Pergerakan *ressourcement* adalah sebuah teologi yang melihat kembali sumber-sumber awal tradisi kekristenan: Kitab Suci dan tulisan Bapa-bapa Gereja.¹⁶ Tujuan berteologi dengan cara ini adalah menjawab pertanyaan dan tantangan orang-orang modern. Teologi diharapkan dapat terhubung

¹² Elisabeth Schüssler Fiorenza, *Wisdom Commentary: Ephesians*, Vol. 50 (Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2017), 89.

¹³ Fiorenza, 90-93.; Ubat Pahala Charles Silalahi and Winfrid Frans Pasutua Sidabutar, “Konstruksi Pemikiran Paulus Tentang Kristus,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (October 1, 2023): 271–86, <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I1.1021>.

¹⁴ Jeanmarie Gribaud, *A Holy yet Sinful Church* (Minnesota: Liturgical Press, 2015), 188-89.

¹⁵ Gabriel Flynn, “Introduction: The Twentieth-Century Renaissance in Catholic Theology,” in *Ressourcement:*

A Movement for Renewal in Twentieth-Century Catholic Theology, ed. Gabriel Flynn, Paul D. Murray, and Patricia Kelly (Oxford: Oxford University Press, 2013), 1-2.

¹⁶ Gribaud, *A Holy yet Sinful Church*, vii.; Studi perihal pemikiran Bapa-bapa Gereja bdk. Antonius Denny Firmanto, Alphonsus Tjatur Raharso, and Edison RL Tinambunan, “‘Kisah Musa’ Sebagai Panduan Pertumbuhan Rohani Dalam Pemikiran Spiritual Gregorius Dari Nyssa,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (September 5, 2023): 218–35, <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I1.980>.

dengan realitas kehidupan dan menjawab kebutuhan pada masanya. Beberapa teolog *ressourcement*, misalnya Marie-Dominique Chenu, Yves Congar, Jean Danielou, Henri de Lubac, dan Karl Rahner (1904-84), merupakan *periti* atau konsultan yang bekerja bersama para konsiliaris (para uskup) dalam menghasilkan dokumen-dokumen KV II.¹⁷

Teolog-teolog yang pandangannya kami ulas secara singkat adalah Karl Rahner, Charles Journet (1891-1975), dan Yves Congar. Karl Rahner dipilih untuk mewakili para teolog *ressourcement*. Charles Journet mewakili para teolog yang bertologi secara neoskolastik (cara berteologi yang “dila-wan” oleh *ressourcement*) dan yang tidak setuju terhadap gagasan Gereja yang berdosa. Yves Congar dipilih sebagai teolog yang berperan besar dalam pembuatan *draft LG* dan juga mewakili para teolog *ressourcement*. Gagasan mereka disertakan dalam studi ini untuk menunjukkan bahwa topik ini tidak hanya dipikirkan oleh Balthasar saja.

Pandangan Karl Rahner perihal Gereja yang berdosa dapat ditemukan dalam esainya “*Die Kirche der Sünder*” (1947).

Secara gamblang Rahner mengatakan bahwa Gereja adalah pendosa. Dosa ada di dalam Gereja karena Gereja terdiri dari orang-orang beriman yang berdosa.¹⁸ Setiap orang beriman adalah manusia biasa, maka ia berdosa. Intisari gagasan Rahner terungkap dalam kalimat ini: “Gereja yang berdosa adalah sebuah kebenaran iman, bukan hanya fakta elementer belaka. Dan kebenaran itu berbunyi nyaring.”¹⁹

Gagasan Charles Journet mengenai Gereja yang tidak berdosa dapat ditemukan dalam bukunya “*Théologie de L’Église*” (1958). Journet berpendapat ada pendosa di dalam Gereja, tetapi meyakini bahwa eksistensi pendosa di dalam Gereja tidak membuat seluruh Gereja berdosa. Gereja tetaplah seluruhnya kudus, “Para pendosa adalah anggota dari Kristus dan Gereja-Nya, tetapi bukan dalam arti yang sama dengan keseluruhan orang-orang benar.”²⁰

Pandangan Yves Congar perihal Gereja yang berdosa dapat ditemukan dalam bukunya yang berjudul “*Vraie et Fausse Réforme dans l’Église*” (1950). Congar memberikan empat makna atas kata “Gereja.”²¹

¹⁷ Gabriel Flynn, Paul D. Murray, and Patricia Kelly, eds., “Ressourcement and Vatican II,” in *Ressourcement: A Movement for Renewal in Twentieth-Century Catholic Theology* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 372.

¹⁸ Bdk. Karl Rahner, *The Church of Sinners. Theological Investigations, Volume VI*, trans. Karl-H. and Boniface Kruger (London: Darton, Longman & Todd, 1974), 259.

¹⁹ Rahner, 260.

²⁰ Bdk. Charles Journet, *The Theology of the Church*, trans. Victor Szcurek (San Francisco: Ignatius Press, 2004), xxviii.

²¹ Bdk. Yves Congar, *True and False Reform in the Church*, trans. Paul Philibert (Minnesota: Liturgical Press, 2011), 92-114.

Pertama, Gereja adalah institusi yang berasal dari Allah. Institusi ini berisi prinsip-prinsip yang diperlukan bagi iman, yaitu: doktrin, sakramen-sakramen, apostolisitas, dan karisma-karisma. Kedua, Gereja adalah semua orang yang beriman pada Kristus (*congregatio fidelium*). Ketiga, Gereja adalah figur-figur dalam hierarki. Keempat, Gereja adalah gabungan dari ketiga pengertian sebelumnya, yaitu komunitas yang dipimpin oleh Kristus. Di dalam makna keempat, tergabunglah aspek-aspek ilahi dari institusi dan misteri yang berasal dari Allah beserta segala aspek-aspek manusiawi yang ternyata dalam anggota dan eksistensinya.

Gereja yang berdosa dapat dipahami dalam makna kedua, yakni Gereja adalah semua pengikut Kristus. Oleh karena semua manusia berada di dalam naungan Gereja, dosa memasuki Gereja. Ini disebabkan oleh manusia dengan kebebasan, kelemahan, ketidakstabilan, dan kesalahannya.²²

Pidato Stephen László

Suatu peristiwa penting terjadi pada periode ketiga KV II, pada Sidang Umum LXXXI, 16 September 1964. Adalah Stephen László, Uskup Keuskupan Eisenstadt, Austria (1913-95), salah seorang konsiliaris yang diberi kesempatan untuk menyampaikan pi-

dato berjudul “*Sin in the Holy Church of God*”²³ dalam rangka mengomentari skema konstitusi tentang Gereja. Oleh karena pidato László (salah satunya), KV II dapat mendefinisikan kesucian Gereja dan ciri suci itu merangkum pula para pendosa.

Menurut László, pada zaman itu teologi cenderung menggambarkan Gereja yang terdiri dari orang-orang suci, tetapi realitas malahan menunjukkan hal sebaliknya. Para teolog dan pengkhotbah selalu mengucapkan atau menuliskan yang ideal mengenai Gereja, padahal Gereja yang seperti tidak tampak. Demikian pertanyaan László: Bagaimana Konsili menjawab adanya perbedaan antara Gereja yang ideal dan konkret?

Menurut László, pertanyaan ini perlu dijawab secara realistis dan jujur. Oleh karenanya, Gereja perlu diwartakan sebagai peziarah dan pewartaan ini harus berangkat dari eklesiologi salib. Gereja itu kudus, tetapi kekudusannya belum sempurna karena ia selalu terancam bahaya dan godaan. Dosa-dosa dalam Gereja hanya bisa dihapuskan oleh rahmat Allah sendiri. Karena Gereja itu kudus, ia selalu berusaha untuk menjadi pentobat, selalu ‘haus’ akan belas kasihan, rahmat, dan pengampunan dari Allah.

²² Congar, 95.

²³ Bagian ini disarikan dari teks pidato berbahasa Inggris dalam Yves Marie Congar, Hans Küng, and

Daniel O’Hanlon, *Council Speeches of Vatican II* (London: Sheed and Ward, 1964), 29-31.

Pada akhir pidatonya, László memberikan empat poin yang perlu dirumuskan dalam hasil Konsili. Pertama, Konsili tidak boleh diam mengenai dosa dalam Gereja dan dua sisi Gereja (kudus-berdosa) perlu ditampilkan. Kedua, perlu dijelaskan adanya jarak antara Gereja peziarah dengan Kristus yang kudus. Ketiga, Konsili harus dengan eksplisit menyatakan bahwa Gereja harus selalu membarui dirinya. Keempat, László menegaskan apa yang disampaikan oleh Paus Paulus VI dalam pidato pembukaan sesi kedua KV II perihal perlunya pengakuan eksplisit kesalahan dan pertanggungjawaban Gereja terhadap terpecahnya para pengikut Kristus.

Gereja menurut Hans Urs von Balthasar

***Biografi Hans Urs von Balthasar*²⁴**

Balthasar lahir dari pasangan Oscar Ludwig Carl Balthasar dan Gabrielle Pietzcker di Luzern, Swiss pada 12 Agustus 1905. Balthasar menaruh minat studi pada filsafat dan literatur-literatur Jerman (*Germanistik*) serta musik. Ia menggabungkan dirinya dalam Serikat Jesus pada tahun 1929. Balthasar belajar teologi selama empat tahun di Lyon-

Fourvière (tempat pergerakan *ressourcement* berasal) dan bertemu dengan Henri de Lubac yang menginspirasi dengan tulisan-tulisan Bapa-bapa Gereja.

Setelah ditahbiskan sebagai imam pada 26 Juli 1936, Balthasar mendirikan *Johannesgemeinschaft*, sebuah institut sekular yang melaksanakan karya-karya kerakusulan. Ia diinkardinasikan sebagai imam diosesan Keuskupan Chur pada 2 Februari 1956. Sejak tahun 1969, Vatikan menaruh kepercayaan kepadanya untuk menjadi anggota Komisi Teologi Internasional. Bersama dengan Henri de Lubac dan Joseph Ratzinger, ia mendirikan jurnal *Communio* pada tahun 1972 untuk melawan arus *ngere-trend* teologi (Jurnal *Concilium*). Pada tahun 1984, Balthasar memperoleh Paul VI prize atas kontribusinya dalam dunia teologi. Balthasar wafat pada 26 Juni 1988.

Siapa itu Gereja?

Pandangan siapa itu Gereja menurut Balthasar terbatas pada esainya yang berjudul “*Who Is the Church?*” (1961). Menurut Balthasar, Gereja adalah *person* atau pribadi. Tindakan-tindakan khas Gereja sebagai pribadi ditandai dengan aktivitas “berdoa,

²⁴ Bagian berdasarkan sumber-sumber: Peter Henrici, “Hans Urs von Balthasar: A Sketch of His Life,” in *Hans Urs von Balthasar: His Life and Work*, ed. David L. Schindler (San Francisco: Ignatius Press, 1991), 9-43.; Horst G. Poehlmann, *Pembaruan Bersumberkan Tradisi: Potret 6 Teolog Besar Katolik Abad Ini*, trans. Alex Armanjaya and

Georg Kirchberger (Ende: Nusa Indah, 1998), 62-67.; David Moss and Edward T. Oakes, “Introduction,” in *The Cambridge Companion to Hans Urs von Balthasar*, ed. Edward T. Oakes and David Moss (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 1-8.

mengucap syukur, menjadi perantara, berharap, mengorbankan diri, dan dalam hubungannya di tengah manusia, ia memerintah, memperingatkan dan memberi makan.”²⁵

Unsur penting Gereja sebagai pribadi adalah kesadaran. Menurut Balthasar, kesadaran Gereja berasal dari Kristus. Bahkan, dalam arti ini dapat digambarkan bahwa Gereja adalah Kristus sendiri karena Kristuslah yang bertindak di dalam Gereja. Tanpa Kristus, Gereja hanyalah badan tanpa kepala (bdk. Kol. 1:18). Gereja adalah suatu perpanjangan, bentuk komunikasi, dan keterlibatan pada Kristus.²⁶

Dengan adanya kesadaran, jelaslah peran Gereja di dalam dunia untuk karya keselamatan, yaitu sebagai representasi manusia di hadapan Allah, dalam iman, doa, dan pengorbanan, dalam pengharapan bagi semua orang, dan dalam tindakan cinta yang lebih nyata bagi setiap orang.²⁷ Dengan demikian, Gereja memiliki kesadaran yang terbuka pada dua sisi: kepada Allah dan manusia. Balthasar menegaskan bahwa Gereja bukanlah sekadar institusi belaka yang melaksanakan tugas-tugas pengudu-

san melalui sakramen. Gereja “merangkul semua pengikut Kristus dan mempunyai keterikatan dengan Kristus yang diawali dengan peristiwa inkarnasi, disiapkan oleh khotbah-Nya, dan pada akhirnya berpuncak pada kematian-Nya di salib, dan di atas segalanya melalui Ekaristi, sebagai buah dari pengorbanan-Nya, orang-orang bersatu dalam partisipasi mistik dalam kesatuan hipostasis, Kristus yang terdiri atas dua kodrat (manusiawi dan ilahi).”²⁸

Tema pengantin digunakan oleh Balthasar untuk menjelaskan aspek *nuptial* (perkawinan) dan personal Gereja.²⁹ Pengantin pria adalah Yesus sebagai “kepala” yang menjadi partner yang memerintah dan Gereja adalah pengantin perempuan sekaligus “tubuh.” Bagi Balthasar perjumpaan *nuptial* merupakan nukleus paling utama dalam Gereja. Relasi intim Kristus dan Gereja menjiwai Gereja itu sendiri.

Istilah “Casta Meretrix” dan Uraian Esai

Frasa “*casta meretrix*” yang digunakan oleh Balthasar dalam esainya merupakan kutipan yang diambil dari tulisan Ambrosius dari Milan (339-97). Ambrosius,

mystery” dari Perjanjian Lama hingga pandangan para teolog abad kontemporer, lih. David H. Delaney, “The Nuptial Mystery, the Sacrament of Marriage and John Paul II’s Man and Woman He Created Them,” *Antiphon: A Journal for Liturgical Renewal* 18, no. 1 (2014): 69–105, <https://doi.org/10.1353/ATP.2014.0019>.

²⁵ Hans Urs von Balthasar, “Who Is the Church?,” in *Explorations in Theology, Volume II. Spouse of the Word*, trans. A. V. Little and Alexander Dru (San Francisco: Ignatius Press, 1991), 143.

²⁶ Balthasar, 145.

²⁷ Balthasar, 183.

²⁸ Balthasar, 154.

²⁹ Balthasar, 147.; Penggambaran *nuptial* bukanlah khas Balthasar. Ulasan perihal tradisi “*nuptial*

sebagaimana dikutip oleh Balthasar, menulis: “Semakin banyak orang yang mencintainya [Rahab], semakin murnilah ia: seorang perawan yang tidak bernoda dan tanpa kerut, tidak memiliki rasa malu, terang-terangan dalam cinta, seorang pelacur yang suci, seorang janda yang tidak beranak, seorang perawan yang berbuah.”³⁰ Rahab adalah pelacur suci (*casta meretrix*) karena banyak orang yang mengejar-ngejanya oleh karena daya tariknya; tetapi ia bersih dari noda dosa.

Bagi Giacomo Biffi, ungkapan “*casta meretrix*” tidak hendak menunjukkan kedosaan Gereja, sebaliknya kekudusannya.³¹ Kekudusannya ditunjukkan oleh kata “*casta*” (artinya kudus; kata sifat), tetapi juga oleh kata “*meretrix*” (artinya pelacur; kata benda). Maksudnya, kekudusan diupayakan oleh pelacur yang teguh dan setia kepada Kristus, Sang Mempelai Pria. Melalui “pelacurannya,” Gereja menyatukan banyak orang untuk mencapai keselamatan. Pada bagian ini, kami mengulas tokoh ataupun simbol yang digunakan oleh Balthasar.

Perjanjian Lama

Akar relasi antara manusia dan Allah terdapat dalam Perjanjian Lama, dalam re-

lasi bangsa Israel dengan Allah. Hal ini terungkap dalam perkawinan sebagai metafora perjanjian antara Allah dan umat-Nya.³² Allah digambarkan setia dan berkomitmen, sementara itu bangsa Israel berkhianat, tidak setia, dan tidak taat. Meninggalkan Allah dan perjanjian-Nya menyerupai perbuatan zina.³³

Perjanjian Baru

Balthasar menaruh perhatian khusus kepada dua figur utama dalam Perjanjian Baru, yakni Maria (ibu Yesus) dan Maria Magdalena (bdk. Yoh. 19:25). Maria adalah figur inisiator dan Maria Magdalena menjadi figur baru karya keselamatan ini. Titik fokusnya adalah peristiwa salib di mana kedua perempuan tersebut sama-sama berdiri di dekat salib Yesus. Maria mewakili perempuan yang suci, dan Maria Magdalena mewakili perempuan yang berdosa. Di dalam Kristus, Sang Perjanjian Baru (dalam rupa manusia), keduanya bersatu dan berdiri berhadap-hadapan.³⁴

Rahab

Rahab membantu masuknya bangsa Israel ke Yerikho dan penguasaan atas kota tersebut. Rahab membantu dua mata-mata

³⁰ Hans Urs von Balthasar, “Casta Meretrix,” in *Explorations in Theology, Volume II. Spouse of the Word*, trans. A. V. Littleale and Alexander Dru (San Francisco: Ignatius Press, 1991), 273.

³¹ Giacomo Biffi, *Casta Meretrix: An Essay on the Ecclesiology of St. Ambrose*, ed. Richard J.S. Brown (London: Saint Austin Press, 2000), 22.

³² Gribaud, *A Holy yet Sinful Church*, 42.

³³ Balthasar, “Casta Meretrix,” 198.

³⁴ Gribaud, *A Holy yet Sinful Church*, 44-45.

dari bani Israel dan ia beserta seluruh keluarganya diselamatkan dari kehancuran Yerikho karena mereka menjadi orang yang percaya akan Allah (bdk. Yos. 2). Ia adalah pelacur yang diubah menjadi nabiah karena imannya.³⁵ Tindakan Rahab yang menggunakan benang kirmizi sebagai jawaban atas tawaran keselamatan menandakan bahwa ia memahami tidak ada yang dapat diselamatkan tanpa melalui Darah Kristus.³⁶

Hosea

Dengan menggunakan figur Hosea, Balthasar menjelaskan bagaimana keselamatan dapat terlaksana melalui tindakan persetubuhan dengan pelacur. Tokoh Hosea dalam Perjanjian Lama setipe dengan apa yang dilaksanakan oleh Yesus. Persetubuhan antara Hosea dan Gomer binti Diblaim adalah persetubuhan daging (bdk. Hos. 1:2-3).³⁷ Balthasar mengungkapkan: “Kristus dalam rupa daging dan Gereja yang diasumsikan dalam penggambaran ini adalah keseluruhan daging atau keseluruhan manusia; Gereja dipersatukan secara bertahap dalam keseluruhan tubuh itu.”³⁸

³⁵ Gribaudo, 47.

³⁶ Pandangan ini disimpulkan oleh Balthasar berdasarkan tulisan Klemens dari Alexandria dan Origenes. Benang kirmizi (yang berwarna merah) menandakan keselamatan dan para Bapa Gereja menginterpretasikannya sebagai simbol Darah Kristus. Bdk. Balthasar, “Casta Meretrix,” 215.

³⁷ Metafora perkawinan pertama kali digunakan penulis Kitab Hosea untuk menggambarkan relasi Allah dan manusia. Laki-laki bertugas mengendalikan

Balthasar memberi perhatian khusus kepada “peristiwa inkarnasi yang menyebabkan kemanusiaan yang ternodai dapat dibersihkan kembali.”³⁹ Penggambaran ini menunjukkan poin yang terutama: “inkarnasi Allah adalah tindakan penghinaan diri yang paling ekstrem. Penghinaan ini (dengan menjadi pelacur) hanyalah satu-satunya instrumen dan prasyarat akan perubahan dari ‘pelacur’ menuju ‘orang kudus’, dari manusia yang berdosa menuju Gereja yang tidak bernoda.”⁴⁰

Hawa

Figur Hawa mengungkapkan ketidaksetiaannya terhadap mempelai yang terutama, yakni Allah sendiri. Kesesatan ajaran di dalam “mantel Kristus” yang adalah satu (Gereja) merusak simplisitas perkawinan Gereja dengan Allah.⁴¹ Ketidaksetiaan Hawa masih terjadi di dalam Gereja dengan munculnya ajaran-ajaran sesat. Manusia memiliki kecenderungan untuk tidak setia seperti Hawa.

nafsu seksual perempuan dan bahkan menghukumnya sebagaimana digambarkan dalam Hos. 2:9-10. Bdk. J. Cheryl Exum, *Plotted, Shot, and Painted: Cultural Representations of Biblical Women*. JSOT 215 (Sheffield: Sheffield University Press, 1996), 104-5.

³⁸ Balthasar, “Casta Meretrix,” 228.

³⁹ Balthasar, 233.

⁴⁰ Balthasar, 238.

⁴¹ Balthasar, 239.

Yerusalem dan Babel

Yerusalem digunakan Balthasar untuk menyadarkan adanya dosa di dalam Gereja. Balthasar mengutip Hieronimus (347-420) untuk menunjukkan tindakan pelacuran yang dilakukan oleh kota suci: “Ia mengundang orang-orang dalam pelukannya. Ia mengotori kecantikan jiwa yang ia peroleh sebagai rahmat dari Allah, Sang Pencipta... Ia membuka hatinya, membuka selangkangannya, dan berzina dengan tetangganya yang berasal dari Mesir.”⁴²

Bagi Balthasar, ada kesatuan antara gambaran Yerusalem dan Babel. Balthasar menulis: “Kedua pelacur besar bersatu dalam rangka menggambarkan karakteristik, kejahatan, dan kejatuhan akibat penyalahgunaan kekuasaan yang diberikan kepada Gereja.”⁴³ Babel adalah gambaran yang digunakan oleh kaum Katar, Albigensis,⁴⁴ Jan Hus, John Wycliffe, Martin Luther, William dari Auvergne, dan Dante Alighieri untuk mengkritik Gereja Katolik.⁴⁵ Balthasar

mengakui adanya spirit pelacur Babel dalam Gereja, yaitu spirit kekacauan atau pencampuran, terutama perihal yang suci dan yang sekular.⁴⁶

Tamar

Figur Tamar digunakan untuk menggambarkan Gereja dalam rupa pelacur. Dikisahkan Tamar, yang sudah menjanda karena Er (suaminya) meninggal, mengambil rupa pelacur (menyelubungi dirinya dengan cadar) untuk memperoleh kebebasan (setelah dirumahkan oleh Yehuda di rumah ayahnya sendiri) dengan bersetubuh dengan mertuanya sendiri, Yehuda. Dari Yehuda, Tamar memperoleh dua anak kembar, dan Yehuda mengakui bahwa ia bersetubuh dengan Tamar (bdk. Kej. 38). Menariknya, kendati Tamar sebagai subjek prostitusi melakukan persinggungan, sejatinya tidak terjadi tindakan pelacuran.⁴⁷ Kisah ini menggambarkan gerakan merendah Gereja (melakukan pelacuran) untuk mendapatkan sesuatu yang lebih mulia.

⁴² Balthasar, 258.

⁴³ Balthasar, 274. Dalam *Theo-drama*, Balthasar mengelaborasi Yerusalem sebagai pelacur agung (*supreme harlot*) dan Babel sebagai musuh utama orang Kristen dalam mengusahakan iman dan kasih di dalam Gereja. Bdk. Hans Urs von Balthasar, *Theo-Drama: Theological Dramatic Theory*, trans. Graham Harrison (San Francisco: Ignatius Press, 1994), 445-6.

⁴⁴ Kaum Katar dan Albigensis memandang segala hal yang berhubungan dengan “kedagingan” harus dihindari bahkan ditolak. Bdk. A. Eddy Kristiyanto, *Selilit Sang Nabi. Bisik-Bisik Tentang Aliran Sesat* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 44-49.

⁴⁵ Tokoh-tokoh ini menyoroti kebobrokan dalam Gereja: penjualan indulgensi, kekuasaan semena-mena pemimpin Gereja, dan kekayaan berlebihan.

⁴⁶ Balthasar, “Casta Meretrix,” 277.

⁴⁷ Balthasar, 266. “Ia [Tamar] berani mengambil resiko atas perbuatannya [berpura-pura menjadi pelacur], termasuk akan dibakar, asalkan dirinya tidak menjadi korban ketidakadilan dan mampu memenuhi kewajibannya sebagai perempuan, yaitu melahirkan keturunan bagi keluarganya.” Bdk. Albertus Purnomo, *Dari Hawa Sampai Miryam: Menafsirkan Kisah Perempuan Dalam Alkitab* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 175.

Gadis Sulam

Balthasar menutup esainya dengan memberikan penggambaran gadis Sulam (bdk. Kid. 6:13). Karakteristiknya adalah cantik dan berkulit hitam, karena terbakar teriknya matahari (bdk. Kid. 1:6).⁴⁸ Balthasar mengungkapkan: “Akan tetapi kehitaman kulitnya tidak mengambil kecantikannya, dan Sang Pengantin memuji dalam kegairahannya. Bagi para Bapa Gereja, Gereja meratap semua ‘cacat dan kerut’ yang terlihat, tetapi hal ini tidak menodai kemurniannya.”⁴⁹ Gadis Sulam mengakui realitasnya yang sedemikian rupa.

Hermeneutika atas “Casta Meretrix”

Mengikuti hermeneutika Stephen Lawson, inti pemahaman Balthasar dalam “Casta Meretrix” adalah Gereja berdosa dan berpaling dari Kristus pada masa ini dan akan terus melakukannya sampai kedatangan Kristus yang kedua.⁵⁰ Penggambaran ini bertolak pada peristiwa inkarnasi Yesus dan pengorbanan-Nya di salib. Dengan cara ini Balthasar hendak membalik cara pandang Gereja yang berdosa, yaitu dengan melihat

seberapa besar pengorbanan yang Kristus lakukan untuk menguduskan Gereja.

Penggambaran Gereja pada level ini dianalogikan dengan tokoh Hosea. Balthasar mengungkapkan: “Hanya pada [motif] inilah [Hosea], tema ini [*casta meretrix*] mencapai kepenuhan yang tidak dapat dipahami.”⁵¹ Tindakan Hosea menggambarkan cinta kasih dan pengorbanan seorang suami kepada istrinya. Penekanan topik *casta meretrix* tidak terletak pada dosa-dosa Gereja, tetapi kedalaman cinta yang menebus dosa-dosa.⁵²

Balthasar melihat, mengakui, dan memahami adanya dosa-dosa Gereja, tetapi penebusan yang dilaksanakan Kristus melalui peristiwa salib lebih besar makna dan kedalamannya. Perihal salib dan maknanya, Balthasar mengungkapkan, “Salib Kristus berdiri pada tempat yang tidak dapat dibayangkan, melampaui segala-galanya, bahkan melampaui besarnya dosa pengantin yang lama dan pengantin yang baru... Misteri pelacuran dalam Perjanjian Lama dilampaui dalam misteri paling akhir, misteri salib.”⁵³ Balthasar menegaskan bahwa segala dosa yang dilakukan oleh manusia di-

⁴⁸ Pengakuannya sebagai seorang cantik dan hitam membuka suatu hubungan seksual dan mendemonstrasikan pemenuhan kebutuhan seksual yang tidak terikat pada laki-laki saja. Bdk. Keri Day, “‘I Am Dark and Lovely’: Let the Shulammite Woman Speak,” *Black Theology* 16, no. 3 (September 2, 2018): 207–17, <https://doi.org/10.1080/14769948.2018.1492300>.

⁴⁹ Balthasar, “Casta Meretrix,” 281.

⁵⁰ Bdk. Stephen D. Lawson, “The Apostasy of the Church and the Cross of Christ: Hans Urs von

Balthasar on the Mystery of the Church as Casta Meretrix,” *Modern Theology* 36, no. 2 (April 1, 2020): 259–80, <https://doi.org/10.1111/MOTH.12522>.

⁵¹ Balthasar, “Casta Meretrix,” 228.

⁵² Lawson, “The Apostasy of the Church and the Cross of Christ: Hans Urs von Balthasar on the Mystery of the Church as Casta Meretrix.”

⁵³ Balthasar, “Casta Meretrix,” 208–9.

kalahkan oleh kasih yang terungkap oleh penebusan salib.

Pada salib terjadi pertukaran dan perkawinan yang dijabarkan Balthasar dalam frasa *admirabile connubium et commercium* (perkawinan dan pertukaran mengagumkan).⁵⁴ Kristus menjadikan diri-Nya berdosa karena menyatukan diri-Nya dengan umat manusia melalui perkawinan (bdk. 2 Kor. 5:21). Melalui salib Allah, yang mengosongkan diri-Nya dalam diri Kristus, menebus dosa-dosa manusia. Manusia dimurnikan kembali melalui kesatuan dalam perkawinan tersebut.

Gereja Menempuh Jalan Salibnya

Gagasan Balthasar perihal perlunya Gereja bertobat berbuah pada masa pontifikat Paus Yohanes Paulus II. Gribaudo berpendapat bahwa pengakuan dosa-dosa atas nama Gereja ini tidak terlepas dari afinitas Bapa Suci kepada teologi Balthasar.⁵⁵ Luigi Accattoli menulis perihal pengaruh Balthasar bagi pertobatan Gereja demikian: “Ia merupakan salah satu teolog yang direncanakan oleh Bapa Suci [Yohanes Paulus II] untuk menjadi kardinal dan pastinya ia salah satu promotor paling berpengaruh bagi

“pengakuan” dosa-dosa yang pernah dibuat oleh Gereja.”⁵⁶

Seruan Balthasar untuk mengakuan dosa-dosa termuat dalam “*Casta Meretrix*”: “Semua orang Kristen berdosa, dan jika Gereja tidak berdosa sebagai Gereja, ia berdosa di dalam para anggotanya, dan melalui mulut para anggotanya, ia [Gereja] harus menyatakan penyesalannya.”⁵⁷ Pengakuan ini setidaknya-tidaknya terejawantahkan dalam tiga hal: Surat Apostolik *Tertio Millennio Adveniente* (selanjutnya disingkat *TMA*), dokumen “*Memory and Reconciliation: The Church and the Faults of the Past*” dari Komisi Teologi Internasional (selanjutnya disingkat *MR*), dan “*Day of Pardon*.”

Tertio Millennio Adveniente

TMA dipublikasikan pada 14 November 1994. *TMA* hendak menjawab persoalan-persoalan Gereja dalam rangka menyambut milenium baru. Paus Yohanes Paulus II mengajak Gereja untuk melakukan pertobatan dan melaksanakan pembaruan dalam Gereja berdasarkan iman pada Kristus sebagaimana tercatat dalam dokumen-dokumen KV II.⁵⁸

⁵⁴ Balthasar, 280. Istilah *commercium* mengacu pada pandangan Ireneus dari Lyon perihal pengorbanan konkret jiwa-raga Kristus dalam karya keselamatan. Istilah *connubium* menekankan hasil pengorbanan Kristus, yakni Gereja yang bersatu dengan Kristus dan menjadi suci kembali. Lih. Balthasar, *Theo-Drama: Theological Dramatic Theory*, 237-45.

⁵⁵ Bdk. Gribaudo, *A Holy yet Sinful Church*, 191.

⁵⁶ Luigi Accattoli, *When a Pope Ask for Forgiveness: The Mea Culpa's of John Paul II*, ed. Jordan Aumann (New York: St. Pauls, 1998), 3.

⁵⁷ Balthasar, “*Casta Meretrix*,” 245.

⁵⁸ Bdk. Apostolic Letter *Tertio Millennio Adveniente* 18 dalam <https://www.vatican.va/content/john-paul->

Poin penting berkaitan dengan aspek dosa dan pentingnya pertobatan disampaikan pada TMA 33. Akan tetapi, Gereja konsisten tidak mengungkapkan keberdosaaannya secara eksplisit. Dosa-dosa itu milik para anggotanya, tetapi memengaruhi kekudusan Gereja sebagai suatu “realitas yang kompleks.”⁵⁹ Demikian tertulis:

Gereja tidak dapat memasuki milenium baru tanpa mendorong anak-anaknya untuk menyucikan diri mereka, melalui pertobatan dari kesalahan-kesalahan pada masa lampau, bentuk-bentuk ketidaksetiaan, inkonsistensi, dan kekecewaan dalam bertindak. Mengakui kelemahan pada masa lampau adalah sebuah tindakan jujur dan berani yang menguatkan iman kita dan yang mengingatkan kita untuk menghadapi godaan-godaan zaman ini.⁶⁰

Dengan surat ini, Paus Yohanes Paulus II menambahkan fondasi teologis bagi pertobatan Gereja.⁶¹ Ajakan ini bersifat praktis sebagaimana tumbuh gerakan-

gerakan pengakuan dan pertobatan, di antaranya: Simposium “*The Roots of Anti-Judaism in the Christian Environment*”⁶² (1997) dan simposium tentang inkuisisi⁶³ (1998).

“Ingatan dan Rekonsiliasi: Gereja dan Kesalahan-Kesalahan pada Masa Lampau” (Memory and Reconciliation: The Church and the Faults of the Past)

Komisi Teologi Internasional mengeluarkan dokumen MR pada Desember 1999 dengan tujuan “untuk mengklarifikasi pandangan-pandangan yang mendasari pertobatan dari kesalahan-kesalahan pada masa lampau.”⁶⁴ Menurut Herwi Rikhof, MR perlu ditempatkan dalam kerangka penerimaan terhadap LG.⁶⁵ MR mengelaborasi gambaran Gereja sebagai ibu. Dalam kaitannya dengan Maria, Gereja “meneledani cinta kasihnya.”⁶⁶ Meneladani Maria terejawantah-

ii/en/apost_letters/1994/documents/hf_jp-ii_apl_19941110_tertio-millennio-adveniente.html.

⁵⁹ Francis Sullivan, “Do the Sins of Its Members Affect the Holiness of the Church?,” in *In God’s Hands: Essays on the Church and Ecumenism in Honour of Michael A. Fahey, SJ*, ed. Michael S. Attridge and Jaroslav Z. Skira (Leuven: Leuven University Press, 2006), 262.; Bdk. LG 8.

⁶⁰ TMA 33.

⁶¹ Sullivan, “Do the Sins of Its Members Affect the Holiness of the Church?,” 262. Fondasi pertobatan Gereja sebelumnya terungkap dalam LG 8.

⁶² Lih. “The Roots of Anti-Judaism in the Christian Milieu,” https://www.vatican.va/jubilee_2000/magazine/documents/ju_mag_01121997_p-35_en.html. Akar terdalam antisemit dalam Gereja Katolik adalah “demonisasi” orang-orang Yahudi berdasarkan pandangan tradisional bahwa merekalah yang membunuh Yesus. Bdk. Henry Munson, “Christianity,

Antisemitism, and the Holocaust,” *Religions* 9, no. 1 (January 16, 2018): 26, <https://doi.org/10.3390/REL9010026>.

⁶³ Inkuisisi adalah lembaga yang didirikan oleh Paus Gregorius IX pada tahun 1233 dengan maksud menginvestigasi kelompok-kelompok bida’ah dan memberikan hukuman atas mereka.

⁶⁴ International Theological Commission, “Memory and Reconciliation: The Church and the Faults of the Past,” December 1999 dalam https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/cti_documents/rc_con_cfaith_doc_20000307_memory-reconc-itc_en.html.

⁶⁵ Herwi Rikhof, “The Holiness of the Church,” in *A Holy People: Jewish and Christian Perspective on Religious Communal Identity*, ed. Marcel Poorthuis and Joshua J. Schwartz (London: Brill, 2006), 322.

⁶⁶ Bdk. LG 64.; Bdk. Sonny Eli Zaluchu, “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas

kan dalam sikap solider Ibu Gereja kepada anak-anaknya yang berdosa. Demikian dinyatakan:

Gereja sebagai ibu yang sejati tidak dapat tidak terluka oleh karena dosa anak-anaknya, baik pada masa lalu dan hari ini. Ia terus-menerus mengasihi mereka sampai menjadikan dirinya bertanggung jawab setiap saat atas beban-beban akibat dosa-dosa tersebut... Pada saat yang bersamaan, Gereja yang bersukacita atas kesuciannya, juga mengungkapkan dirinya sebagai pendosa, bukan sebagai pelaku dosa, tetapi mengasumsikan kesalahan-kesalahan anak-anaknya dalam solidaritas keibuan dan kemudian bekerja sama untuk melampauinya melalui pertobatan dan cara hidup yang baru.⁶⁷

“Hari Permohonan Pengampunan” (Day of Pardon)

Pengejawantahan pertobatan Gereja terungkap secara nyata dalam Perayaan Ekaristi “Hari Permohonan Pengampunan,” Minggu, 12 Maret 2000. Ekaristi dipimpin oleh Paus Yohanes Paulus II di Basilika St. Petrus, Vatikan. Perayaan ini adalah “sebuah pelayanan untuk kebenaran: Gereja tidak takut untuk mengonfrontasi dosa-dosa pengikut Kristus karena Gereja menyadari kesa-

lahan mereka.”⁶⁸ Seusai homili, Paus dan tujuh kardinal mengucapkan doa-doa permohonan pengampunan dari Allah.

Mereka memohonkan pengampunan untuk dosa-dosa Gereja: dosa-dosa umum; dosa yang bertentangan dengan pelayanan kebenaran; dosa yang merusak persatuan Tubuh Kristus; dosa terhadap orang-orang Israel; dosa melawan cinta kasih, perdamaian, hak-hak manusia, dan penghormatan terhadap kebudayaan-kebudayaan maupun agama-agama; dosa melawan martabat perempuan dan kesatuan seluruh umat manusia; dosa terhadap hak-hak asasi manusia.⁶⁹ Brian Flanagan berargumen bahwa praktik pertobatan yang minim menjadi permasalahan Gereja kontemporer. Praktik ini penting karena mengungkapkan kesetiaan Gereja, komunitas pendosa yang direkonsiliasi satu sama lain dan dengan Allah, kepada Injil.⁷⁰

Dua Antinomi

“*Casta Meretrix*” Balthasar membantu pemahaman kodrat Gereja yang berciri-corak antinomi. Istilah “antinomi” digunakan untuk memahami kekristenan pada

Allah Kepada Manusia,” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 61–74, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>.

⁶⁷ MR 3.4.

⁶⁸ Presentation of First Sunday of Lent “Day of Pardon,” 12 March 2000, https://www.vatican.va/news_services/liturgy/documents/ns_lit_doc_20000312_presentation-day-pardon_en.html.

⁶⁹ “Universal Prayer, Confession of Sins and Asking for Forgiveness,” 12 March 2000, https://www.vatican.va/news_services/liturgy/documents/ns_lit_doc_20000312_prayer-day-pardon_en.html.

⁷⁰ Brian P. Flanagan, “Reconciliation and the Church: A Response to Bruce Morrill,” *Theological Studies* 75, no. 3 (August 7, 2014): 624–34, <https://doi.org/10.1177/0040563914538730>.

masa awal-awal perkembangannya dan pada masa kontemporer.⁷¹ Maksud dari antinomi adalah dalil-dalil yang saling bertentangan, tetapi menjadi realitas historis Gereja. Dari lima antinomi yang diajukan, dua antinomi kami gunakan untuk memahami kodrat Gereja, yaitu komunitas orang-orang terpilih,⁷² dan Gereja yang eskatologis sekaligus inkarnatoris.⁷³

Antinomi pertama terdapat dalam realitas Gereja yang terdiri dari orang-orang yang berdosa dan kodratnya yang tidak terluput dari kesalahan-kesalahan. Akan tetapi, setiap orang beriman juga dipanggil untuk mencapai kekudusan. Gereja dimungkinkan untuk bertobat dalam rangka mencapai kekudusan dan ini dimulai dengan kesadaran bahwa ia berdosa. Yesus juga berkata, “Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa, supaya mereka bertobat” (Luk. 5:32).

Antinomi kedua tampak dalam Gereja yang menyejarah dan berusaha mencapai kepenuhannya sebagai pengantin Kristus yang suci dan tidak bernoda (bdk. Ef. 5:27).⁷⁴ Gereja berziarah di dunia untukewartakan Injil, tetapi tidak jarang ia bertin-

dak berlawanan dengan apa yang diwartakan. Tindakan-tindakan Gereja, baik yang sejalan dengan Injil atau sebaliknya, kelihatan jelas dan berdampak bagi dunia. Gereja memohonkan pengampunan dan memurnikan ingatannya untuk tidak mengulang kesalahan-kesalahan yang sama. Pertobatan Gereja kelihatan untuk mencapai kepenuhan yang tidak kelihatan dalam kesatuan yang penuh dengan Allah.

KESIMPULAN

Kajian historis-biblis perihal kodrat Gereja sebagaimana digambarkan oleh Balthasar dengan menggunakan tokoh/figur dalam Kitab Suci tidak menekankan keberdosaan Gereja, tetapi figur dan tindakan Yesus Kristus yang menebus dan membayar dosa-dosa dalam perkawinan suci. Gereja adalah mempelai perempuan Kristus sekaligus pelacur suci (*casta meretrix*) yang senantiasa dan akan terus berdosa, tetapi selalu dimurnikan oleh Yesus Kristus. Peristiwa-peristiwa historis dan dosa-dosa Gereja itu real. Oleh karenanya, pemikiran Balthasar memunculkan kesadaran baru untuk menghayati kodrat itu secara baru, yakni tidak menerima kekudusan dan penebu-

⁷¹ A. Eddy Kristiyanto, *Terselubung Kejadian. Kekristenan Kontemporer* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 287.

⁷² A. Eddy Kristiyanto, *Gagasan Yang Menjadi Peristiwa. Sketsa Sejarah Gereja Abad I-XV* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 25-26.

⁷³ Kristiyanto, 38-39.

⁷⁴ Tampak juga dalam dialektika Kerajaan Allah, bdk. Thomas Ly, “Kerajaan Allah Dan Transformasi Sosial: Dialektika Kedatangan Kerajaan Allah Dan Implikasi Masa Kini,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (March 17, 2024): 760–76, <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I2.1051>.

san itu begitu saja. Permohonan pengampunan Gereja mengejawantahkan kesadaran baru bahwa Gereja, sebagai satu-kesatuan Tubuh Mistik Kristus dalam unsur manusia-wi dan surgawinya, perlu menempuh jalan salibnya di dunia untuk selalu mengusahkan kesuciannya.

PERNYATAAN PENULIS

Artikel ini merupakan wujud nyata kolaborasi dari tiga penulis dalam rangka menelusuri kemendalaman ilmu teologi di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Accattoli, Luigi. *When a Pope Ask for Forgiveness: The Mea Culpa's of John Paul II*. Edited by Jordan Aumann. New York: St. Pauls, 1998.
- Aritonang, Jan S, and Antonius E Kristiyanto. *Kamus Gereja Dan Teologi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Balthasar, Hans Urs von. "Casta Meretrix." In *Explorations in Theology, Volume II. Spouse of the Word*, translated by A. V. Littledale and Alexander Dru. San Francisco: Ignatius Press, 1991.
- . *Theo-Drama: Theological Dramatic Theory*. Translated by Graham Harrison. San Francisco: Ignatius Press, 1994.
- . "Who Is the Church?" In *Explorations in Theology, Volume II. Spouse of the Word*, translated by A. V. Littledale and Alexander Dru. San Francisco: Ignatius Press, 1991.
- Biffi, Giacomo. *Casta Meretrix: An Essay on the Ecclesiology of St. Ambrose*. Edited by Richard J.S. Brown. London: Saint Austin Pres, 2000.
- Congar, Yves. *True and False Reform in the Church*. Translated by Paul Philibert. Minnesota: Liturgical Press, 2011.
- Congar, Yves Marie, Hans Küng, and Daniel O'Hanlon. *Council Speeches of Vatican II*. London: Sheed and Ward, 1964.
- Day, Keri. "'I Am Dark and Lovely': Let the Shulammite Woman Speak." *Black Theology* 16, no. 3 (September 2, 2018): 207–17. <https://doi.org/10.1080/14769948.2018.1492300>.
- Delaney, David H. "The Nuptial Mystery, the Sacrament of Marriage and John Paul II's Man and Woman He Created Them." *Antiphon: A Journal for Liturgical Renewal* 18, no. 1 (2014): 69–105. <https://doi.org/10.1353/ATP.2014.0019>.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Translated by R. Hardawiryana. Jakarta: OBOR, 2013.
- Dulles, Avery. *Models of Revelation*. Dublin: Gill and MacMillan, 1983.
- Exum, J. Cheryl. *Plotted, Shot, and Painted: Cultural Representations of Biblical Women*. JSOT 215. Sheffield: Sheffield University Press, 1996.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *Wisdom Commentary: Ephesians, Vol. 50*. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2017.
- Firmanto, Antonius Denny, Alphonsus Tjatur Raharso, and Edison RL Tinambunan. "'Kisah Musa' Sebagai Panduan Pertumbuhan Rohani Dalam Pemikiran Spiritual Gregorius Dari Nyssa." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (September 5, 2023): 218–35. <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I1.980>.

- Flanagan, Brian P. "Reconciliation and the Church: A Response to Bruce Morrill." *Theological Studies* 75, no. 3 (August 7, 2014): 624–34. <https://doi.org/10.1177/0040563914538730>.
- Flynn, Gabriel. "Introduction: The Twentieth-Century Renaissance in Catholic Theology." In *Ressourcement: A Movement for Renewal in Twentieth-Century Catholic Theology*, edited by Gabriel Flynn, Paul D. Murray, and Patricia Kelly. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Flynn, Gabriel, Paul D. Murray, and Patricia Kelly, eds. "Ressourcement and Vatican II." In *Ressourcement: A Movement for Renewal in Twentieth-Century Catholic Theology*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Gribaudo, Jeanmarie. *A Holy yet Sinful Church*. Minnesota: Liturgical Press, 2015.
- Hahnenberg, Edward P. "The Mystical Body of Christ and Communion Ecclesiology: Historical Parallels." *Irish Theological Quarterly* 70, no. 1 (March 1, 2005): 3–30. <https://doi.org/10.1177/002114000507000101>.
- Henrici, Peter. "Hans Urs von Balthasar: A Sketch of His Life." In *Hans Urs von Balthasar: His Life and Work*, edited by David L. Schindler. San Francisco: Ignatius Press, 1991.
- Journet, Charles. *The Theology of the Church*. Translated by Victor Szcurek. San Francisco: Ignatius Press, 2004.
- Kereszty, Roch. "'Sacrosancta Ecclesia': The Holy Church of Sinners." *Communio* 40 (2013): 663–79.
- Kristiyanto, A. Eddy. *Gagasan Yang Menjadi Peristiwa. Sketsa Sejarah Gereja Abad I-XV*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- . "Lima Bahkan Enam Luka Gereja." In *Gereja: Bahtera Yang Mulai Bocor?*, edited by Dhanial Whisnu Bintoro. Jakarta: OBOR, 2023.
- . *Selilit Sang Nabi. Bisik-Bisik Tentang Aliran Sesat*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- . *Terselubung Kejadian. Kekristenan Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Lawson, Stephen D. "The Apostasy of the Church and the Cross of Christ: Hans Urs von Balthasar on the Mystery of the Church as Casta Meretrix." *Modern Theology* 36, no. 2 (April 1, 2020): 259–80. <https://doi.org/10.1111/MOTH.12522>.
- Ly, Thomas. "Kerajaan Allah Dan Transformasi Sosial: Dialetika Kedatangan Kerajaan Allah Dan Implikasi Masa Kini." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (March 17, 2024): 760–76. <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I2.1051>.
- Mansoor, Sanya. "The 'Deplorable' History Behind the Pope's Apology to Canada's Indigenous Communities." *TIME*, 2022. <https://time.com/6200213/pope-apology-canada-history-indigenous-communities/>.
- Martel, Frédéric. *In the Closet of the Vatican: Power, Homosexuality, Hypocrisy*. London: Bloomsbury, 2019.
- Moss, David, and Edward T. Oakes. "Introduction." In *The Cambridge Companion to Hans Urs von Balthasar*, edited by Edward T. Oakes and David Moss. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Munson, Henry. "Christianity, Antisemitism, and the Holocaust." *Religions* 9, no. 1 (January 16, 2018): 26. <https://doi.org/10.3390/REL9010026>.

- Poehlmann, Horst G. *Pembaruan Bersumberkan Tradisi: Potret 6 Teolog Besar Katolik Abad Ini*. Translated by Alex Armanjaya and Georg Kirchberger. Ende: Nusa Indah, 1998.
- Purnomo, Albertus. *Dari Hawa Sampai Miryam: Menafsirkan Kisah Perempuan Dalam Alkitab*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Rahner, Karl. *The Church of Sinners. Theological Investigations, Volume VI*. Translated by Karl-H. and Boniface Kruger. London: Darton, Longman & Todd, 1974.
- Rikhof, Herwi. "The Holiness of the Church." In *A Holy People: Jewish and Christian Perspective on Religious Communal Identity*, edited by Marcel Poorthuis and Joshua J. Schwartz. London: Brill, 2006.
- Silalahi, Ubat Pahala Charles, and Winfrid Frans Pasutua Sidabutar. "Konstruksi Pemikiran Paulus Tentang Kristus." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (October 1, 2023): 271–86. <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I1.1021>.
- Sullivan, Francis. "Do the Sins of Its Members Affect the Holiness of the Church?" In *In God's Hands: Essays on the Church and Ecumenism in Honour of Michael A. Fahey, SJ*, edited by Michael S. Attridge and Jaroslav Z. Skira. Leuven: Leuven University Press, 2006.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 61–74. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>.
- Zengarini, Lisa. "Pope Says He Is 'Deeply Sorry' to Indigenous Peoples in Canada." Vatican News, 2022. <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2022-07/canada-pope-reiterates-shame-for-indian-residential-schools.html>.